

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024)

Tina Riyana¹, Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah²

^{1,2}Pendidikan Ekonomi FEB Universitas Negeri Semarang

1riyanatina1@students.unnes.ac.id, 2nimaz@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of GCG on financial performance, with firm size as a moderating variable and leverage as a control variable, among manufacturing companies in the basic materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This study employs a quantitative approach using panel data regression analysis. The research data consists of secondary data obtained from the IDX and the official websites of the relevant companies. The research sample consists of 138 companies. Sample selection was conducted using purposive sampling with E-views 12 software. The results indicate that managerial ownership, institutional ownership, and the audit committee do not have a significant effect on financial performance, whereas the independent board of commissioners has a significant negative effect. Firm size does not consistently moderate the relationship between Good Corporate Governance and financial performance; however, it can only strengthen the influence of the independent board of commissioners. Additionally, leverage has a significant negative effect on financial performance.

Keywords: Good Corporate Governance, Financial Performance, Firm Size, Leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap *financial performance* dengan *firm size* sebagai variabel moderasi serta *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sektor basic materials yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan terkait. Sampel penelitian ini berjumlah 138 sampel perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menggunakan *software* E-views 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dengan arah negatif. Firm size tidak secara konsisten memoderasi hubungan antara

Good Corporate Governance dan *financial performance*, namun hanya dapat memperkuat pengaruh dewan komisaris independen. Selain itu, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial performance*.

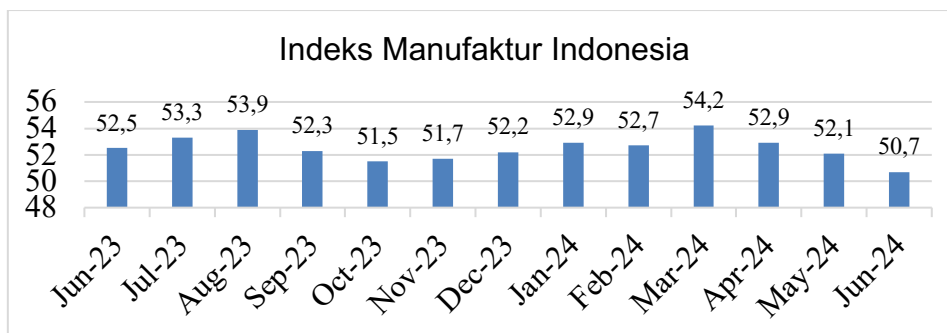
Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Financial Performance, Firm Size, Leverage*

A. Pendahuluan

Penerapan *Good Corporate Governance* atau GCG yang baik bisa memastikan kinerja perusahaan dapat berjalan sesuai tujuan dan mempertahankan kredibilitas di mata investor ataupun publik. Seperti pada kasus perusahaan Enron tahun 2021 dan Worldcom tahun 2022 bahwa konflik kepentingan disebabkan oleh kegagalan dalam pengawasan internal sehingga dapat menyebabkan kerugian secara finansial (Zulfa et al., 2025). Fenomena tersebut diperkuat oleh kasus pandemi Covid-19 yang memaksa perusahaan untuk mengoptimalkan struktur GCG guna memastikan keseimbangan antara

pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya (Anggun et al., 2022).

Hal tersebut tercermin pada sisi makro, bahwa sektor manufaktur di Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Ketersediaan sumber daya yang ada memungkinkan dilakukannya pengelolaan untuk menghasilkan produk dalam berbagai bentuk (Dmowski et al., 2023). Besarnya kontribusi menuntut perusahaan agar mampu mengelola sumber daya secara efisien agar dapat menghasilkan kinerja keuangan secara optimal.



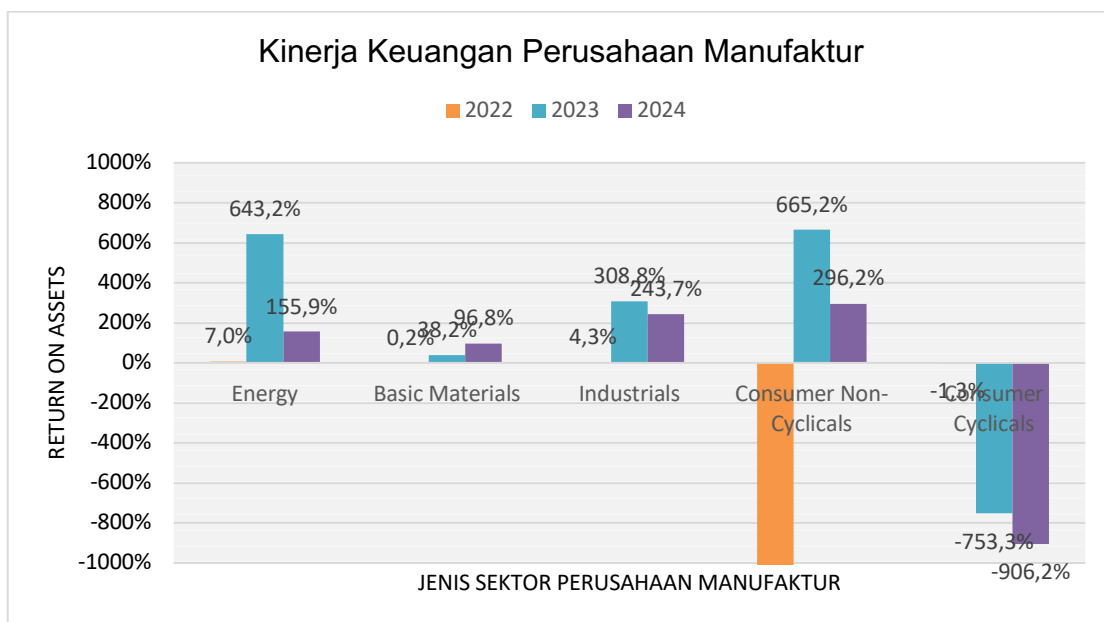
Grafik 1 Pertumbuhan Sektor Manufaktur Indonesia

Berdasarkan data grafik tersebut, *Purchasing Manager's Index*

(PMI) manufaktur di Indonesia turun 52,1 pada Mei 2024 dan menjadi 50,7

pada bulan Juni 2024. Terjadinya penurunan dipicu oleh meningkatnya biaya bahan baku secara signifikan yang diperburuk oleh pelemahan nilai tukar rupiah sebesar 5,9% terhadap USD sepanjang tahun berjalan (Rizaldy, 2024). Kondisi tersebut membuat perusahaan manufaktur agar lebih mampu dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan mengambil keputusan manajerial yang tepat agar kinerja keuangan tetap terjaga.

Dengan adanya tekanan biaya dan kompleksitas operasional yang meningkat berpotensi dalam memperbesar risiko terjadinya *agency problem*. Hal ini terjadi apabila kepentingan manajemen tidak sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi semakin penting sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan efisiensi pengambilan keputusan dan keberlanjutan *financial performance*.



Grafik 2 Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur

ROA yang terus naik menunjukkan bahwa sektor *basic materials* sedang mengalami peningkatan kinerja yang dilakukan oleh kebanyakan perusahaan. Namun, peningkatan tersebut tergolong masih rendah daripada

beberapa sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan karena sektor ini memiliki tingkat efisiensi aset yang cukup rendah, meskipun kinerja perusahaan terus membaik seiring berjalannya waktu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2025)

yang menyatakan bahwa terdapat penurunan rasio profitabilitas oleh sektor *basic materials* saat sebelum dan sesudah pandemi.

Dikutip dari www.idx.co.id perusahaan PT Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2022 yang memiliki laba sebesar 66 miliar, namun memiliki total aset 1,568 triliun sehingga nilai ROA hanya mencapai 0,05%. Kasus yang sama yaitu pada PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2024 yang memiliki total aset sebesar 1,241 triliun, dan hanya memiliki nilai ROA sebesar 0,1%.

Financial performance merupakan indikator penting penentu keberhasilan suatu Perusahaan karena dapat mengindikasikan keberlanjutan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai pasar perusahaan (Larasasti et al., 2025). Namun, berbagai permasalahan bisa saja terjadi ketika struktur GCG tidak berjalan secara efektif (Saeed et al., 2025).

Ketidakefisienan tata kelola perusahaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengambilan keputusan yang salah

oleh pihak manajer atau ketidaktepatan informasi dalam pelaporan keuangan (Serly et al., 2023). Persoalan konflik kepentingan ini dijelaskan secara mendalam melalui Teori Keagenan (*Agency Theory*). Menurut Jensen & Meckling (1976) Teori Keagenan merupakan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam menciptakan potensi konflik karena perbedaan kepentingan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, struktur pendanaan juga merupakan hal yang penting. Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang berpotensi dalam menurunkan profitabilitas (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER, maka profitabilitas semakin menurun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *leverage* yang diukur melalui DER penting untuk dijadikan sebagai variabel kontrol.

Menurut teori agensi, hubungan antara *principal* dan *agent* sangat

bergantung pada penilaian *principal* terhadap kinerja *agent* (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menghasilkan *agency problem* yang memerlukan mekanisme pengendalian dalam memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan saham.

Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kualitas kinerja adalah menaikkan tingkat *financial performance* guna membantu manajemen dalam pengambilan keputusan serta memberikan informasi kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

Salah satu pengukuran kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. ROA atau *Return on Assets* adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa banyak laba atau penghasilan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari modal yang diinvestasikan (Ismail, 2024). ROA yang lebih besar dapat menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih besar juga (Sumari & Malino, 2024).

Adapun faktor yang dapat memengaruhi *financial performance*

adalah GCG. Proksi pertama GCG pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pihak pemegang saham dari internal perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan dapat optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin baik *financial performance*. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Sumari & Malino (2024), Romadoni & Pradita (2022), dan Febrina (2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara hubungan tersebut. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2021), Alicya Nurmayanti (2023), Jati & Arif (2024), Aziizah et al. (2022), dan Yulianti & Cahyonowati (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hal serupa juga berlaku pada kepemilikan institusional yang dapat memperkuat pengawasan *financial performance* perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan dapat meningkatkan pengawasannya melalui investasi yang cukup besar dalam bentuk modal untuk perusahaan. Temuan yang dilakukan oleh Sitanggang & Komisarlis (2021), Himawan (2021),

Alicya Nurmayanti (2023), dan Aziizah et al. (2022) mengemukakan bahwa adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian lain yaitu dari Yulianti & Cahyonowati (2023), dan Ariadi & Ardini (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara hubungan tersebut.

Mekanisme pengawasan lain adalah komite audit yang memiliki tugas untuk memastikan integritas pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap standar akuntansi, serta efektivitas pengendalian internal. Komite audit berperan untuk memastikan bahwa proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi serta didukung oleh pengendalian internal yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang & Komisaris (2021), Himawan (2021), Addina & Harmain (2023), dan Febrina (2022) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komite audit dan kinerja keuangan. Namun temuan lain seperti Rudiwanto (2022), dan Jati & Arif (2024) mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hubungan tersebut.

Adapun faktor lain yang memengaruhi *financial performance* perusahaan adalah dewan komisaris independen yaitu dewan yang ditujukan untuk menjaga objektivitas pengawasan perusahaan karena dewan komisaris independen tidak memiliki keterkaitan afiliasi dengan pihak lain (Ariadi & Ardini, 2024). Hal tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2021), Yulianti & Cahyonowati (2023), Addina & Harmain (2023), dan Fajriah & Jumady (2022) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jati & Arif (2024) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Permasalahan ini didorong oleh peran *firm size* sebagai variabel moderator yang di mana perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas sumber daya yang memadai, dan akses keuangan yang lebih baik untuk mengimplementasikan GCG yang lebih kuat. Oleh karena itu, *firm size* berpotensi untuk memoderasi hubungan antara *financial performance* dengan GCG. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Rudiwantoro (2022), dan Aziizah et al. (2022) menyebutkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mendorong peneliti untuk memperdalam analisis tentang GCG suatu Perusahaan. Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial performance*, menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial performance*, menguji pengaruh komite audit terhadap *financial performance*, menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial performance*, menguji hubungan *firm size* dalam memoderasi kepemilikan manajerial dengan *financial performance*, menguji hubungan *firm size* dalam memoderasi kepemilikan institusional dengan *financial performance*, menguji hubungan *firm size* dalam memoderasi komite audit dengan *financial performance*, menguji hubungan *firm size* dalam memoderasi dewan komisaris independen dengan *financial performance*.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai GCG, *leverage* dan *financial performance* dengan memberikan bukti empiris terbaru pada konteks perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori agensi dengan menunjukkan bagaimana GCG sebagai mekanisme pengawasan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Penelitian ini juga berupaya memperluas pemahaman bahwa pengaruh mekanisme GCG terhadap *financial performance* dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, yaitu *firm size* sebagai variabel moderasi dengan penambahan *leverage* sebagai variabel kontrol.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2019). Pendekatan penelitian ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan asosiatif antara GCG terhadap *financial performance* dengan *firm size* sebagai variabel

moderasi dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian asosiatif-kausal dengan desain penelitian kausal-komparatif.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi perusahaan dan IDX. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) Perusahaan. Penelitian ini dilakukan melalui regresi data panel dengan menggunakan *software* berupa E-Views 12. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis kemampuan *firm size* sebagai variabel moderasi dalam memperkuat maupun memperlemah keterkaitan antara variabel independen dan dependen.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Sampel penelitian diambil dari sektor *basic materials* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2022-2024. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan unbalanced panel, yaitu teknik yang menggabungkan data berdasarkan waktu (time series) serta data yang berasal dari berbagai perusahaan dalam periode yang sama (cross section). Berikut adalah kriteria pemilihan sampel penelitian:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Sumber: Data diolah, 2026

No	Kriteria	Hasil
1	Perusahaan sektor <i>Basic Material</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	110
2	Perusahaan sektor <i>Basic Material</i> yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024	(64)
Jumlah sampel penelitian		46
Jumlah sampel penelitian periode 2022-2024		138
Definisi dan Pengukuran		<i>Financial Performance</i> (Y)

Financial performance adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien dari seluruh aset yang dimiliki (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Pada penelitian ini, variabel *financial performance* diukur dengan analisis *Return on Asset* (ROA). ROA dipilih karena dapat mengevaluasi efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan ikut merasakan konsekuensi atas keputusan yang akan diambil (Aziizah et al., 2022). Kepemilikan manajerial diukur melalui proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap total saham yang beredar (Sutrisno & Riduwan, 2022).

$$KM = \frac{\text{total saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak eksternal berupa lembaga atau perusahaan lain yang berperan sebagai investor dan memiliki pengendalian terhadap perusahaan melalui hak suara yang dimilikinya (Sitanggang & Komisaris,

2021). Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah saham yang beredar (Marietza et al., 2020).

KI

$$= \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Komite Audit (X3)

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan utama untuk membantu proses pengawasan operasional perusahaan serta bertindak sebagai penghubung antara manajemen dan dewan komisaris (Febrina, 2022). Pengukuran komite audit umumnya dilakukan dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

$$KA = \sum \text{komite audit}$$

Dewan Komisaris Independen (X4)

Dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mewakili kepentingan *stakeholder* (Sitanggang & Komisaris, 2021). Pengukuran dewan komisaris independen umumnya dilakukan dengan membagikan jumlah komisaris

independen dengan seluruh anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

DKI

$$= \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Firm Size (Z)

Firm size adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, jumlah modal, atau total pendapatan. Pada penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan log natural total aset (Himawan & Fazriah, 2021).

$$FS = Ln \text{ Total Aset}$$

Leverage (K)

Leverage adalah rasio pengukuran tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Pada penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan Debt to Equity Ratio.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Model Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KA_{it} + \beta_4 DKI_{it} + \beta_5 FS_{it} + \beta_6 KM_FS_{it} + \beta_7 KI_FS_{it} + \beta_8 KA_FS_{it} + \beta_9 DKI_FS_{it} + \beta_{10} DER + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- ROA : *Financial Performance*
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- KA : Komite Audit
- DKI : Dewan Komisaris Independen
- FS : *Firm Size*
- DER : *Leverage*
- ϵ : *Error term*

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	138	-0,342508	0,341788	0,022912	0,085785
KM	138	0	3,165701	0,171225	0,367557
KI	138	0	0,994296	0,623272	0,284987
KA	138	1	5	3,036232	0,328887
DKI	138	0,25	0,666667	0,400805	0,095846
FS	138	24,47245	32,1896	27,92571	1,852363
DER	138	-1,418841	19,2679	1,110274	2,032324

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 138 data untuk seluruh variabel. Variabel *financial performance* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,02 dengan nilai minimum -0,34 dan maksimum 0,34, yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan relatif rendah. Standar deviasi ROA sebesar 0,08 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil.

Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki rata-rata sebesar 0,17 dengan minimum 0 dan maksimum 3,16 yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen masih relatif rendah, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan kepemilikan cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 0,37 mengindikasikan adanya penyebaran data yang cukup besar. Selain itu, Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan rata-rata sebesar 0,62 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 0,99 menunjukkan variasi kepemilikan yang cukup luas antar perusahaan dengan standar deviasi sebesar 0,28.

Komite Audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,07 dengan nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 5.

Standar deviasi 0,33 menunjukkan bahwa data cukup homogen. Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,40 dengan minimum 0,25 dan maksimum 0,67 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum proporsi komisaris independen. Standar deviasi sebesar 0,09 mengindikasikan variasi data yang rendah.

Selanjutnya, Firm Size (FS) memiliki nilai rata-rata 27,93 dengan nilai minimum 24,47 dan maksimum 32,19. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ukuran perusahaan yang cukup signifikan. Standar deviasi sebesar 1,85 menunjukkan variasi ukuran perusahaan yang cukup besar. Variabel kontrol yaitu *Leverage* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,11 dengan nilai minim -1,42 dan maks 19,27 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang besar. Standar deviasi sebesar 2,03 memperkuat adanya penyebaran data yang cukup luas.

Analisis Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu uji chow, uji hausman, dan uji legrange multipler. Berikut hasil dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob > 0,05	CEM
	0,00 < 0,05	FEM
Uji Hausman	0,21 > 0,05	REM
	Prob < 0,05	FEM
Uji Legrange Multipler	Prob > 0,05	CEM
	0,00 < 0,05	REM

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji pemilihan model data panel, uji chow menunjukkan nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ sehingga model yang lebih tepat adalah Fixed Effect Model (FEM), namun uji hausman menghasilkan probabilitas $0,21 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah Random Effect Model (REM), dan diperkuat oleh Uji Lagrange Multiplier dengan probabilitas $0,00 < 0,05$ yang memilih REM. Oleh karena itu, model yang

paling sesuai pada penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Analisis Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan *Generalized Least Square* (LGS), maka uji yang diperlukan adalah uji normalitas dan uji multikolinieritas. Namun, karena data pada penelitian ini > 30 , maka tidak diperlukan uji normalitas karena distribusi *sampling error term* mendekati normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

	ROA	LOG(KM)	LOG(KI)	LOG(KA)	LOG(DKI)	FS	KM_FS	KI_FS	KA_FS	DKI_FS	DER
ROA	1.000000	0.072371	-0.038971	-0.117819	-0.020627	0.133534	0.004669	0.061367	-0.049432	0.036825	-0.450429
LOG(KM)	0.072371	1.000000	-0.105054	-0.363093	-0.329301	-0.395783	0.428992	-0.386527	-0.563127	-0.413301	-0.201014
LOG(KI)	-0.038971	-0.105054	1.000000	0.018370	-0.438835	-0.102321	-0.077044	0.656016	-0.012909	-0.517918	0.066679
LOG(KA)	-0.117819	-0.363093	0.018370	1.000000	0.170171	0.173791	-0.077442	0.089356	0.839369	0.194941	0.120026
LOG(DKI)	-0.020627	-0.329301	-0.438835	0.170171	1.000000	0.055191	-0.120362	-0.205031	0.183736	0.948244	0.172236
FS	0.133534	-0.395783	-0.102321	0.173791	0.055191	1.000000	-0.064229	0.352980	0.599985	0.349532	0.036070
KM_FS	0.004669	0.428992	-0.077044	-0.077442	-0.120362	-0.064229	1.000000	-0.319753	-0.110321	-0.135740	-0.050727
KI_FS	0.061367	-0.386527	0.656016	0.089356	-0.205031	0.352980	-0.319753	1.000000	0.241582	-0.125668	0.135447
KA_FS	-0.049432	-0.563127	-0.012909	0.839369	0.183736	0.599985	-0.110321	0.241582	1.000000	0.336686	0.148669
DKI_FS	0.036825	-0.413301	-0.517918	0.194941	0.948244	0.349532	-0.135740	-0.125668	0.336686	1.000000	0.156157
DER	-0.450429	-0.201014	0.066679	0.120026	0.172236	0.036070	-0.050727	0.135447	0.148669	0.156157	1.000000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa terdapat beberapa nilai korelasi yang tinggi yaitu DKI dan DKI_FS sebesar 0,94, yang disebabkan karena

moderasi memiliki hubungan yang kuat. Namun, dapat disimpulkan bahwa model regresi masih terbebas dari masalah multikolinearitas yang berat karena <0,90.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient
C	0.314727
KM	0.100406
KI	-0.500792
KA	0.342246
DKI	-2.885015
FS	-0.007659
KM_FS	-0.003589
KI_FS	0.018457
KA_FS	-0.012937
DKI_FS	0.101623
DER	-0.008449

Sumber: Data diolah, 2026

$$ROA = 0.314 + 0.100 \text{ KM} - 0.500 \text{ KI} + 0.342 \text{ KA} - 2.88 \text{ DKI} - 0.007 \text{ FS} - 0.003 \text{ KM_FS} + 0.018 \text{ KI_FS} - 0.012 \text{ KA_FS} + 0.101 \text{ DKI_FS} - 0.008 \text{ DER} + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,314 bisa diartikan bahwa apabila variabel independen naik satu satuan, maka *financial performance* (ROA) naik sebesar 0,314. Koefisien kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,100 menunjukkan bahwa setiap peningkatan KM sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,100. Kepemilikan institusional (KI) memiliki koefisien -0,500, yang berarti setiap peningkatan KI justru menurunkan ROA sebesar

0,500. Komite audit (KA) memiliki koefisien 0,342, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan KA sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan ROA sebesar 0,342. Dewan komisaris independen memiliki koefisien -2,885, yang berarti setiap peningkatan KI justru menurunkan ROA sebesar 2,885. Firm size (FS) memiliki koefisien -0,007, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan cenderung menurunkan ROA sebesar 0,007, begitupun sebaliknya. Variabel KM_FS memiliki koefisien -0,003, KI_FS sebesar 0,018, dan KA_FS sebesar -0,012, yang menunjukkan bahwa interaksi tersebut memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap

ROA. Namun, DKI_FS memiliki koefisien 0,101, yang berarti firm size memperkuat hubungan antara DKI dan ROA. Variabel *leverage* (DER)

memiliki koefisien -0,008, yang berarti semakin tinggi *leverage*, maka ROA cenderung menurun sebesar 0,008, begitupun sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.314727	1.012001	0.310995	0.7563
KM	0.100406	0.862650	0.116393	0.9075
KI	-0.500792	0.769094	-0.651145	0.5161
KA	0.342246	0.218117	1.569096	0.1191
DKI	-2.885015	1.421225	-2.029949	0.0445
FS	-0.007659	0.036135	-0.211964	0.8325
KM_FS	-0.003589	0.030667	-0.117046	0.9070
KI_FS	0.018457	0.027220	0.678075	0.4990
KA_FS	-0.012937	0.008021	-1.612826	0.1093
DKI_FS	0.101623	0.050307	2.020066	0.0455
DER	-0.008449	0.003630	-2.327276	0.0215

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji t tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh negatif dan *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sementara itu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komite audit (KA), dan firm size (FS) tidak

menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dalam pengujian moderasi, *firm size* hanya terbukti memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen dan ROA (DKI_FS). Sedangkan interaksi lainnya yaitu KM_FS, KI_FS, dan KA_FS tidak signifikan sehingga tidak menunjukkan adanya efek moderasi.

Analisis Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.088649	Mean dependent var	0.014880
Adjusted R-squared	0.016889	S.D. dependent var	0.069143
S.E. of regression	0.068557	Sum squared resid	0.596908
F-statistic	1.235353	Durbin-Watson stat	1.644672
Prob(F-statistic)	0.274841		

Sumber: Data diolah, 2026

Diketahui nilai *F-Statistic* sebesar 1,235 dengan nilai *Prob. (F-statistic)* sebesar $1,235 > 0,05$ maka bisa ditarik kesimpulan bahwa

Variabel Independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.088649	Mean dependent var	0.014880
Adjusted R-squared	0.016889	S.D. dependent var	0.069143
S.E. of regression	0.068557	Sum squared resid	0.596908
F-statistic	1.235353	Durbin-Watson stat	1.644672
Prob(F-statistic)	0.274841		

Sumber: Data diolah, 2026

Diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,0168 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan 1,68% variabel ROA, sedangkan sisanya 98,32% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Performance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,907 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,100, Hal ini berarti bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen tidak cukup kuat untuk meningkatkan ROA secara signifikan.

Sesuai dengan *agency theory*, kepemilikan manajerial seharusnya menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan *agent* dan *principal*. Namun di Indonesia, proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih relatif rendah, sehingga penerapannya dalam menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal* serta mendorong peningkatan kinerja perusahaan masih belum berjalan secara optimal (Malahayati, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manajer masih bertindak sebagai pengelola, bukan sebagai pemilik yang memiliki insentif langsung terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Yulianti &

Cahyonowati (2023) dan Himawan (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial performance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Performance*

Berdasarkan hasil analisis, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan nilai signifikansi sebesar $0,516 > 0,05$ dan koefisien regresi $-0,500$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua investor institusional berperan aktif dalam monitoring. Oleh karena itu, kepemilikan institusional belum sepenuhnya dapat dianggap sebagai mekanisme yang mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

Dalam perspektif *agency theory*, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang efektif karena institusi dianggap memiliki sumber daya, keahlian, serta kepentingan yang lebih besar untuk melakukan monitoring terhadap tindakan manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua investor institusional

menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Sebagian institusi cenderung bersikap pasif, sehingga keterlibatannya dalam mengawasi dan mengendalikan Keputusan manajerial menjadi terbatas. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Ariadi & Ardini (2024) dan Yulianti & Cahyonowati (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial performance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Performance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan nilai signifikansi sebesar $0,119 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $0,342$. Hal tersebut bisa disebabkan karena keberadaan komite audit lebih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi dibandingkan sebagai alat kontrol yang efektif.

Dalam perspektif *agency theory*, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan, namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum berjalan secara optimal karena keterbatasan independensi, kompetensi, maupun intensitas pengawasan yang

dilakukan oleh komite audit. Dalam praktiknya, komite audit seringkali hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 yang mewajibkan Perusahaan terbuka memiliki sekurang-kurangnya tiga anggota komite audit dan tidak didasarkan pada pertimbangan kebutuhan perusahaan (Rahmadania et al., 2025) Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiwantoro (2022) dan Jati & Arif (2024) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Performance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial performance* dengan nilai signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$ dan koefisien regresi $-2,885$, yang artinya bahwa peningkatan proporsi dewan komisaris independen justru diikuti dengan penurunan ROA. Temuan ini menjelaskan bahwa peran dewan komisaris independen belum berjalan secara efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam perspektif *agency theory*, dewan komisaris independen

berperan dalam mengawasi tindakan manajemen secara objektif serta mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Namun, hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif, yang berarti bahwa peningkatan jumlah komisaris independen tidak selalu diikuti dengan efektivitas pengawasan yang lebih baik. Peningkatan jumlah komisaris independen yang tidak diimbangi dengan kualitas dan efektivitas peran justru dapat memperlambat proses pengambilan Keputusan sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian Jati & Arif (2024) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak selalu meningkatkan kinerja keuangan.

Pengaruh *Firm Size* dalam Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan *Financial Performance*

Hasil koefisien sebesar $-0,003$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,907 > 0,05$ menjelaskan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial performance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, peningkatan kepemilikan

saham oleh manajemen tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan.

Berbeda dengan perspektif *agency theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial seharusnya berfungsi sebagai mekanisme penyalarsan kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain, dalam perusahaan besar, fungsi pengendalian tidak lagi bertumpu pada kepemilikan manajerial, melainkan tersebar pada berbagai struktur tata kelola lainnya. Bahkan pengaruh kepemilikan manajerial menjadi semakin kecil, ketika ukuran perusahaan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Ariadi & Ardini (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan.

Pengaruh *Firm Size* dalam Memoderasi Hubungan antara Kepemilikan Institusional dan *Financial Performance*

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara kepemilikan institusional dan *firm size* memiliki koefisien sebesar 0,018 dengan nilai signifikansi sebesar $0,499 > 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi interaksi

tersebut. Sebagian besar institusional cenderung bersifat pasif, sehingga meskipun perusahaan berukuran besar, pengawasan terhadap manajemen tidak berjalan secara optimal.

Dalam perspektif *agency theory*, kepemilikan institusional diharapkan mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif karena investor. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut tidak berjalan normal, bahkan pada perusahaan besar. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa keberadaan investor institusional belum tentu memiliki keterlibatan aktif dalam proses monitoring, sehingga fungsi pengendalian terhadap manajemen menjadi kurang efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariadi & Ardini (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan.

Pengaruh *Firm Size* dalam Memoderasi Hubungan antara Komite Audit dan *Financial Performance*

Hasil pengujian memiliki nilai koefisien sebesar $-0,012$ dan signifikansi sebesar $0,109 > 0,05$ yang

berarti bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit dengan *financial performance*. Pada perusahaan besar, kompleksitas operasional yang tinggi justru dapat mengurangi efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dan keberadaan komite audit tidak mampu memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada perusahaan besar, kompleksitas organisasi yang tinggi, banyaknya lini bisnis, serta luasnya struktur operasional membuat proses pengawasan menjadi lebih sulit dilakukan secara efektif. Hal ini menyebabkan peran komite audit dalam mengendalikan perilaku manajemen menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa komite audit tidak hanya dibentuk untuk memenuhi aspek regulasi, tetapi juga didukung oleh kompetensi, independensi, serta akses informasi yang memadai.

Pengaruh *Firm Size* dalam Memoderasi Hubungan antara Dewan Komisaris Independen dan *Financial Performance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,101 dan signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$ yang berarti bahwa *firm size* dapat

memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap *financial performance*. Nilai koefisien yang positif berarti bahwa *firm size* memperkuat hubungan tersebut. Artinya, pada perusahaan yang lebih besar, peran komisaris independen menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada perusahaan skala besar, potensi konflik keagenan umumnya lebih tinggi karena kompleksitas organisasi dan pengelolaan yang semakin jelas, serta banyaknya kepentingan yang terlibat. Kondisi ini mendorong perlunya pengawasan yang lebih ketat, sehingga peran komisaris independen menjadi lebih penting. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen pada perusahaan besar sangat penting dalam mengendalikan perilaku manajemen.

D. Kesimpulan

Secara parsial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Selain itu, *leverage*

sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Dalam pengujian moderasi, *firm size* hanya memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap *financial performance*, sedangkan pada hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan.

Dari penelitian ini, adapun saran bagi perusahaan untuk meningkatkan efektivitas penerapan GCG, serta lebih bijak dalam mengelola struktur modal. Investor perlu mempertimbangkan kualitas tata kelola dan tingkat *leverage* sebelum berinvestasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain serta memperluas objek dan periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Addina, C., & Harmain, H. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v1>

11.1616

Alicya Nurmayanti, Y. K. S. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Economina*, 2(November), 3444–3455.

Anggun, L., Anggun, L., Brothers, L., Mac, F., Mae, F., & Rock, N. (2022). Pandemi Covid-19 Dan Implementasi Corporate Governance Pandemic Covid-19 And Corporate Governance Implementation. *Jurnal USM Law Review*, 5(1), 80–92.

Ardiansyah, E., Saleh, M., & Sakdiah, K. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia Periode 2020-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 285–297.

<https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSya>

Ariadi, H. K., & Ardini, L. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance , Leverage Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.

Aziizah, E. N., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2022). Pengaruh Good

- Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 18(2), 275–284.
<https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10508>
- Dmowski, A., Laskowski, J., Wolowiec, T., & Laskowska, A. (2023). Economic Issue Of Material Reserves Management Taking Into Account Probabilistic Model. *Journal of Modern Science*, 395–409.
<https://doi.org/doi.org/10.13166/jms/176382>
- Fajriah, Y., & Jumady, E. (2022). Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility on Company Value With Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, XXVI(02), 324–341.
- Febrina, V. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris , Dewan Direksi , Komite Audit , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 77–89.
- Gunawan, C. L., Jakaria, Ristaviasha, C., Fang, H. F., Junitha, K., Wiguno, T. D., Maringka, T. R., & Neyrine, V. (2025). Analysis Of Basic Materials Sector Financial Performance During And After The Covid-19 Pandemic In Readiness For ESG Adoption. *Jurnal Fokus Manajemen*, 5(2), 305–316.
<https://doi.org/10.37676/jfm.v5i2.8419>
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 1–21.
- Ismail, I. (2024). *Pengertian ROA (Return On Assets): Fungsi, Keunggulan dan Cara Menghitungnya*. Accurate.
<https://accurate.id/akuntansi/pengertian-roa/>
- Jati, H. L., & Arif, A. (2024). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 2125–2136.

- Larasasti, S., Utami, P., Sari, P., Ramadhani, S., & Maisyarah, R. (2025). Analysis of The Influence of Corporate Governance and Financial Performance on Firm Value. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perencanaan Kebijakan*, 2(4), 1–8.
- Malahayati, R. (2021). Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–36.
<https://doi.org/10.29103/jak.v9i1.3551>
- Marietza, F., Wijayanti, I. O., & Agusrina, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Reporting Lag Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 109–129.
- Rahmadania, A., Hamdi, M., & Karimi, K. (2025). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Diversitas Gender Direksi, dan Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan di Moderasi Oleh Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan BUMN Periode 2019-2023). *Jurnal Ekonomi Sakti*, 14, 151–164.
- Rizaldy, R. (2024). *Pertumbuhan Sektor Manufaktur Indonesia Melambat di Juni 2024*. Samuel Sekuritas Indonesia.
<https://samuel.co.id/news-events-ssi/pertumbuhan-sektor-manufaktur-indonesia-melambat/>
- Romadoni, D. S., & Pradita, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Konstitusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 15203–15215.
- Rudiwantoro, A. (2022). Pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 41–51.
- Saeed, M. N., Rahmouni, M., Haroun, M. A., Awad, E., Elfaki, I. O.,

- Taylor, A. E., & Abbas, A. M. (2025). Analyzing the Impact of Corporate Governance in Enhancing Firms' Financial Performance and Sustainability. *Journal of Posthumanism*, 3576, 181–205.
- Serly, S., Susanto, A., & Fedelia, J. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.20165>
- Sitanggang, A., & Komisariss, P. D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Kontemporer*, 7(2), 181–190.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumari, J., & Malino, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Unicorn Adpertisi*, 2(2), 32–40. www.idx.co.id
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(11).
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Zulfa, R. N., Rofilah, W., Sendi, A. A., Farba, L. S., Novaria, D., & Misidawati. (2025). Peran Kode Etik Profesi Akuntan Dalam Skandal Keuangan Global. *Journal Of Economic, Accounting and Management*, 3(2), 656–668.